

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah perkebunan kelapa sawit di Indonesia diperkenalkan sejak tahun 1848. baru kemudian di usahakan dalam skala ekonomis pada tahun 1910 di Pulau Raja Asahan dan sungai Liput (dekat perbatasan Aceh). Sekitar tahun 1920-an, pemerintah kolonial mendirikan perkebunan karet di Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan. Sebelum Perang Dunia II tahun 1939, tercatat ada 66 kebun kelapa sawit di Indonesia, kemudian menyusut hanya 45 kebun pada tahun 1957 tidak lama kemudian meningkat berjumlah 152 kebun yang sudah menyebar ke berbagai propinsi yaitu Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan Irian Jaya.

Perkembangan Industri Sawit di Indonesia Sejalan dengan peningkatan luas areal maka pembangunan pabrik pengolahan CPO (Crude Palm Oil) juga telah bertambah banyak dan mulai menyebar. Penanaman kelapa sawit juga tidak dapat dilepaskan dari peran penting PT. Perkebunan Nasional pada tahun 1980an diberikan tanggung jawab oleh pemerintah untuk membuka lahan kelapa sawit melalui pola kerja sama dengan masyarakat.

(Ismail Ruslan, 2012:37) Perubahan pola tanaman dari ladang berpindah menjadi menetap dan jenis tanaman karet dan padi yang biasa dilakukan oleh masyarakat lokal menjadi pola menetap tidak berjalan mulus. Jadi Sosialisasi pihak perusahaan tentang keunggulan sawit dengan nilai jual yang tinggi mengalami dinamika luar biasa masyarakat lokal sangat berharap sawit mampu memberikan perubahan ekonomi karena dikenalkan sebagai jenis tanaman yang bernilai tinggi.

(Utama, 2015:4) Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang masih sederhana sehingga keadaan ini memberikan kesempatan kepada bangsa luar untuk mengambil kekayaan bumi katulistiwa. perubahan alih fungsi lahan terjadi pada masyarakat di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak berawal

dari sulitnya petani karet sejak tahun 2007 harga karet terus mengalami penurunan sementara harga kebutuhan hidup cenderung meningkat Petani karet tentu dibuat mengeluh dengan situasi ini, bagaimana tidak hingga penutupan bulan Desember 2007, harga karet di pasaran Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak hanya berkisar Rp.4000 hingga 7000 per kilogram petani di Kecamatan Menjalin hingga pada tahun 2008 melakukan pengembangan perkebunan kelapa sawit dengan melakukan alih fungsi lahan dari perkebunan karet, petani sawah dan tanah kosong dan semak belukar menjadi perkebunan kelapa sawit.

Tahun 2008 sampai tahun 2011 harga kelapa sawit mencapai dari Rp. 1.500 hingga Rp.2800 perkilogramnya namun pada saat itu kehidupan masyarakat tidak langsung mengalami peningkatan yang signifikan seiring berjalannya waktu dan proses yang di lalui barulah mulai terlihat sedikit demi sedikit mulai terjadi perkembangan yang diyakini dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pada tahun 1984 Indonesia memiliki 32 pabrik pengolahan CPO menjadi minyak goreng, mentega, shortening, sabun dan lain-lain. Pada tahun 1988 bertambah menjadi 60 pabrik dengan kapasitas 2.200.345 ton /tahun. Seiring dengan semakin berkurangnya hutan primer, intensitas kegiatan penebangan kayu berkurang pada pertengahan tahun 1990an. Para pengusaha penebangan kayu melakukan ekspansi ke daerah baru dan membuka hutan untuk kemudian dibangun perkebunan kelapa sawit.

Salah satu kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi adalah bahwa perkebunan kelapa sawit harus dibangun di wilayah kabupaten yang memiliki luas lahan minimal 8.000 ha dan berada dalam satu hamparan wilayah. Angka ini juga menjadi syarat pemerintah pusat untuk pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit. Salah satu kabupaten yang memenuhi syarat minimal luas tersebut adalah Landak.

Perkebunan kelapa sawit berkembang pada awalnya di Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak, dan di Kecamatan Parindu, Kecamatan Kembayan, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau. Syarat tentang batasan luasan tersebut tidak berlaku di Kabupaten Kapuas dan tidak lama berselang

beberapa waktu PTPN XIII diberi izin menyewa lahan oleh pemerintah seluas 5.700 ha untuk membangun perkebunan kelapa sawit di tepi utara Sungai Kapuas Perkembangan ekspor minyak sawit Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Berdirinya perusahaan perkebunan kelapa sawit berdampak juga terhadap perekonomian nasional maupun perekonomian masyarakat lokal. Jadi pada perubahan sosial masyarakat Tingkat pendidikan dan kesehatan hal ini juga dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak. (Ismail Ruslan, 2012:33).

Kebutuhan hidup manusia sangat erat dipengaruhi faktor kebudayaan, lingkungan, waktu dan agama semangkin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, maka tinggi pula kebutuhan yang harus dipenuhi akibat dari tuntutan tersebut manusia harus berjuang demi mencari nafkah bagi keluarganya kondisi dari kebutuhan hidup seperti itulah yang saat ini dirasakan di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak dimana para petani mengalihkan fungsi lahan sawah perkebunan tanaman kosong menjadi sawit karena ekonomi yang belum bisa memenuhi kebutuhan.

Sebagai komoditi utama petani mengubah komoditi perkebunan mereka menganggap sawit lebih menguntungkan dibandingkan karet padahal penghasilan lahan karet seluas satu hektar sama dengan lahan perkebunan sawit seluas 3,5 hektar hanya saja masyarakat berpikiran butuh waktu lebih setiap hari untuk menyedap getah karet selain itu belum adanya insvestasi dari pemerintah dalam menetapkan harga karet seperti penetapan harga kelapa sawit seharusnya ada investasi untuk menjaga jangan sampai harga karet anjlok.

Alasan masyarakat mengutamakan kelapa sawit sebagai komoditi pertaniannya dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain pertama dari segi fisik dan lingkungan keadaan daerah di Kecamatan Menjalin memungkinkan bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit kedua kondisi tanah di Kecamatan Menjalin yang ideal untuk ditanami kelapa sawit sehingga menghasilkan produk sawit ketiga dari segi penjualan harganya jauh lebih memungkinkan

dari segi mata pencarian masyarakat di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak sebagai petani karet yang belum stabil untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat disitulah mereka mengalihkan fungsi lahan atau menggunakan lahan kosong untuk menanam kelapa sawit.

Para petani rakyat saat itu begitu membutuhkan pelatihan agar pengetahuan dan keterampilan mereka diharapkan produktivitasnya meningkat, kondisi perkebunan kurang terpelihara, kondisi tersebut menuntut masyarakat dikarenakan para petani ini tidak mendapatkan dukungan memadai dari segi fasilitas, infrastruktur, dan instansi pendukung tidak mengherankan tidak hanya produktifitas yang dan kualitas pendukungnya yang rendah, tetapi juga memberikan pendapatan yang rendah terhadap pemilikinya terlebih lagi mereka berada dibawah tekanan pasar yang dikuasai para tengkulak.

Pendapatan petani kelapa sawit yang diperoleh hasil penjualan secara keseluruhan setelah dikurangi biaya produksi dari hasil pendapatan dari hasil petani kelapa sawit akan digunakan memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Dan jumlah tanggungan keluarga sangat berkaitan dengan pengeluaran kebutuhan pokok karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula beban yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang akan mempengaruhi ekonomi keluarga dan masyarakat tersebut.

Berdasarkan fenomena alih fungsi lahan yang ada di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak peneliti merasa tertarik untuk lebih lanjut ingin mengetahui bagaimana peran perkebunan kelapa sawit sehingga dapat memberi dampak pada kondisi sosial dan kondisi ekonomi masyarakat yang terjadi pada tahun 2008-2021.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak ?
2. Bagaimana awal masuknya perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak ?
3. Bagaimana perkembangan kehidupan sosial ekonomi sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit pada masyarakat di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak 2008-2021?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana kondisi sosial, ekonomi sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak.
2. Untuk mengetahui Bagaimana awal masuknya perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak.
3. Untuk mengetahui Bagaimana perkembangan kehidupan sosial ekonomi sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit pada masyarakat di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak 2008-2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memeberikan kontribusi terhadap sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat khususnya sejarah perkebunan yang ada di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau wadah pembelajaran sejarah bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupam sosial dan perekonomian yang ada di Kalimantan Barat Khususnya Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan secara informasi kepada pembaca. Sehingga dalam hal ini pembaca tidak lagi miskin ilmu pengetahuan sejarah terutama tentang sejarah perkebunan Kabupaten

Landak penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Kabupaten Landak

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi sumber-sumber tentang sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat secara khusus di Kabupaten Landak untuk dijadikan sebagai referensi baru bagi sumber belajar dalam dunia sosial dan perekonomian dalam masyarakat.

c. Bagi Peneliti

- 1) sebagai referensi baru bagi sumber belajar dalam dunia sosial dan perekonomian dalam masyarakat.
- 2) Dengan adanya penelitian ini dapat melatih kemampuan menulis yang lebih baik sesuai dengan tata penulisannya dalam karya ilmiah.
- 3) Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan serta kemampuan peneliti menjadi lebih luas dan sistematis.
- 4) Dengan adanya penelitian ini dapat membuat peneliti untuk lebih berkretifitas dalam menggali dan menemukan sejarah lokal yang ada di Kabupaten Landak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah laporan penelitian ini dan agar lebih terarah dan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahannya yang akan dibahas dalam penulisan ini, yaitu:

1. Ruang lingkup temporal

Ruang lingkup temporal difokuskan pada hal-hal yang berkenaan dengan waktu terjadinya suatu peristiwa itu sendiri jadi peneliti menentukan batasan temporal yang akan diteliti, yaitu pada tahun 2008-2021, maka dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti untuk batasan dalam melakukan penelitian.

2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial/wilayah adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau tempat yang menjadi suatu objek dalam penelitian. Adapun tempat yang akan diteliti pada penelitian ini akan difokuskan pada masyarakat Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak. Penelitian akan difokuskan di Kecamatan Menjalin Desa Bengkawe alasan dipilih Kecamatan Menjalin Desa Bengkawe dikarenakan di Desa inilah perkebunan kelapa sawit mulai masuk dan berkembang selain itu di Kecamatan Menjalin juga banyak terdapat informan sebagai sumber primer dan sekunder yang diperlukan kemudian, alasan selanjutnya semenjak adanya perkebunan kesejahteraan masyarakat mulai terlihat berbeda sebelum adanya perkebunan masyarakat dan hasil perkebunan juga dapat dirasakan oleh masyarakat terutama dalam bidang sosial dan perekonomian.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (Daliman 2012:27) “metode sejarah adalah metode penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.” Kemudian (Gottschalk, 1986:32) mengatakan bahwa, “metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau” dari pengertian yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah suatu cara atau prosedur yang sesuai dalam mengkaji kebenaran yang akan diteliti sehingga menghasilkan sebuah karya sejarah yang objektif. Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

(Daliman, 2012:52) kata Heuristik berasal dari bahasa Yunani heuriskien yang berarti mencari atau menemukan. Jadi dapat diartikan bahwa dalam proses penelitian harus menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya yang sesuai dengan fakta yang terjadi baik informasi lisan maupun tertulis. Kegiatan heuristik merupakan

kegiatan awal didalam melakukan penelitian sejarah. Kegiatan mengumpulkan data ini untuk melakukan observasi objek-objek sejarah yang akan diteliti baik berupa benda atau literatur-literatur yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon (perekam), yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan (saksi pandang mata) menurut Jhon W. Best, sumber primer adalah cerita atau catatan para saksi mata, dari data yang diperoleh tersebut saksi mata atau pengamat dan juga bisa catatan saksi mata yang mengetahui sejarah perkebunan kelapa sawit dan dampaknya pada kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak tahun 2008-2021.

(Daliman, 2012:55) Termasuk dalam klarifikasi sumber primer dalam bentuk tulisan adalah arsip, surat-surat, buku harian, pidato, sertifikat, surat edaran, laporan Koran, laporan penelitian dan rekaman terhadap peninggalan-peninggalan dari seseorang atau kelompok orang dalam bermasyarakat dalam suatu periode yang tidak sengaja dimasukan sebagai bukti (*evidence*) atau kesaksian (*witness*) Adapun yang menjadi sumber primer dalam bentuk lisan dalam penelitian ini orang yang mengetahui dengan pokok permasalahan yang akan diteliti yakni di Masyarakat Menjalin di Bengkawe.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber primer adalah sumber utama dari kesaksian seseorang itu sendiri sumber primer yang peneliti gunakan dalam penulisan ini yaitu terhadap pelaku sejarah yang masih hidup dan dijadikan sebagai informasi dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga mewawancarai beberapa masyarakat yang pernah berada di tahun 2008 dalam proses masuknya perkebunan kelapa sawit Bapak Suardi merupakan seorang tokoh masyarakat yang pernah menjabat sebagai humas di perusahaan perkebunan kelapa sawit pada

waktu itu dan beberapa tokoh masyarakat Bapak Erik Suanto, Bapak Kornelius Bapak Jamen Bapak Lemat dan Bapak Sukanto selaku sebagai masyarakat yang mengetahui sebelum dan sesudahnya masuknya perkebunan kelapa sawit serta ikut merasakan dampak dari adanya perkenunan kelapa sawit di Desa Bengkawe Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak dari tahun 2008 hingga tahun 2021.

b. Sumber sekunder

(Gottschalk, 1986:35) mendefinisikan sumber sekunder adalah “kesakisian siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan.” Sedangkan secara singkat (Kuntowijoyo, 1994:96) mengatakan, “sumber sekunder adalah apabila disampaikan bukan saksi mata’. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh peneliti melalui bukan saksi mata atau sumber kedua yang merujuk kepada sumber primer dari sebuah kejadian atau peristiwa sejarah yang akan diteliti.

Untuk pengumpulan data dari sumber sekunder dalam penelitian ini adalah mencari dokumen-dokumen atau data yang tersimpan diarsip Desa Bengkawe Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara dengan saksi sekunder, untuk bisa menguatkan pernyataan yang telah didapat dari sumber primer. Dengan demikian sumber dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan wawancara dengan bapak Suardi selaku kepala Desa yang pernah menjabat pada masanya dan beberapa masyarakat setempat yang mengetahui dan merasakan dampak dari adanya perkebunan kelapa sawit khususnya dalam bidang sosial dan ekonomi pada tahun 2008- 2021 di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak.

2. Verifikasi (Kritik sumber)

Verifikasi atau kritik sumber merupakan suatu langkah yang bertujuan untuk menyingkirkan beberapa bukti-bukti yang tidak otentik kritik sumber meneliti tentang kebenaran baik bentuk maupun isinya dalam mencari

kebenaran sejarahwan diharapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar ada dua langkah verifikasi. (Sjamsuddin 2012:103).

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas usul-usul dari sumber suatu pemeriksaan atau catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah di ubah orang-orang tertentu atau tidak. (Sjamsuddin, 2012:105).

Eksternal mengacu pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber, Kritik sumber eksternal ini merupakan kritik terhadap sumber yang bertujuan untuk menetapkan otentik atau tidak sumber yang di pakai. Caranya dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumen yang di peroleh, sumber yang di pakai dari buku yang bersangkutan saling di perbandingkan juga.

Kritik eksternal yang di lakukan peneliti adalah dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumem yang di peroleh, sumber yang di pakai dari buku yang bersangkutan saling di perbandingkan juga. Hal ini perlu untuk di lakukan karena setiap peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis, yang di lakukan dengan cara menilai dengan cara apakah sumber-sumber yang peneliti peroleh merupakan sumber yang sesuai dengan permasalahan yang peneliti kaji atau tidak. Setiap sumber yang peneliti dapat, maka langsung cek bahan dari sumber tersebut.

Kritik eksternal di lakukan pula terhadap Narasumber yang di Wawancarai. Hal ini di lakukan agar di ketahui apakah penuturan Narasumber dapat di percaya atau tidak. Sebelum sumber-sumber sejarah dapat di gunakan dengan aman, paling tidak ada sejumlah lima pertanyaan harus di jawab dengan memuaskan: siapa yang menjadi warasumber dalam proses wawancara, dimana kejadian peristiwa tersebut, kapan terjadinya peristiwa tersebut, mengapa perlu dilakukan wawancara, bagaimana proses terjadinya wawancara?

(Daliman, 2010:67) Kritik eksternal memiliki fungsi negative, artinya dengan kritik eksternal penelitian berusaha menjauhkan diri dari penggunaan bukti atau dokumen yang digunakan setelah dilakukan kritik eksternal, langkah kedua yakni melakukan kritik terhadap sumber untuk mengetahui kebenarannya sumber yang berhubungan atau bertentangan satu sama lain, perlu dilakukan kritik eksternal. Dalam kritik sumber penelitian harus melakukan perbandingan atau sumber primer yang dapat di dapatkan saat wawancara dengan sumber sekunder yang juga informan serta reverensi tertulis. Berikut kritik sumber yang peneliti kumpulkan dengan kegiatan wawancara

b. Kritik internal

Kritik interen merupakan usaha untuk memahami secara benar tentang data guna memperoleh suatu kebenaran atau kekeliruan yang terjadi Kritik intern adalah kritik yang mengacung pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dari dokumen ini dapat di percaya, tidak di manepulasi mengandung bisa dikecohkan, dan lain-lain, Kritik intern ditunjukkan untuk memahami isi teks. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam melaksanakan kritik sumber baik ekstern maupun intern adalah menetapkan kotensitas nya dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah. Kritik intern merupakan usaha untuk memahami secara benar tentang data guna memperoleh suatu kebenaran atau kekeliruan yang terjadi, (Sjamsudin, 2012:103).

Kritik interen merupakan kritik yang menilai sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Sumber-sumber yang berupa buku-buku kepustakaan di lihat isinya relevan dengan permasalahan yang dikaji serta dapat atau tidak akan kebenaran dari data tersebut.

Kritik intern mengetahui kebenaran isi sumber, data-data yang berkaitan dengan pergeseran Pada tahap kritik intern untuk mengkritisi hasil wawancara, yaitu dengan membandingkan isi data yang peneliti peroleh dari lapangan berupa hasil wawancara dari informan satu dengan informan yang lain (cross check). Perbandingan jawaban tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil satu kesimpulan mengenai keterangan yang di berikan oleh para informan tersebut akan kebenaran jawaban atas pertanyaan yang di ajukan. Hal ini dilakukan karna ingin memperoleh jawaban dengan nilai pembuktian dari isi atau data sumber tersebut masih relevean atau tidak.

3. Interpretasi (Penafsiran Fakta Sejarah)

Interpretasi adalah penafsiran dari data atau sumber yang diperoleh dengan hasil-hasil tersebut, interpretasi sering disebut sebagai akar subjektivitas oleh karena itu interpretasi harus bersifat logis dan harus menghindari hal-hal yang bersifat subjektif Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis (menguraikan) dan sistematis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian dapat di katakan sebagai proses memaknai fakta. Pada tahap analisis, peneliti menguraikan selengkap mungkin ketiga fakta (mentifact, socifact, dan artifact) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur kecil dalam fakta tersebut menampakkan koherensinya.

Interpretasi atau penafsiran merupakan analisis dan sintesis ke dua yang dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi, Menjelaskan mengenai interpretasi, yang mengungkapkan bahwa “sejarah : menafsirkan, memahami, mengerti. (Kuntowijoyo, 2008:2-3).

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas maupun masa lampau. Proses penafsiran ini dilakukan dengan cara, menguraikan kembali penuturan dari narasumber dan membandingkannya dengan sumber-sumber skunder. Selain itu kegiatan ini untuk menghasilkan adanya hubungan sebab akibat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Sehingga penulisan kisah sejarah nantinya akan mudah untuk di pahami dan dimengerti oleh pembaca. Interpretasi adalah, tafsiran terhadap cerita sejarah, fakta yang telah di kumpulkan,

Kegiatan interpretasi memerlukan dua tahapan yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan jika sebuah sumber sejarah yang ditemukan mengandung beberapa kemungkinan dan data tersebut perlu di komparasikan, sedangkan sintesis merupakan gabungan dari beberapa fakta dalam rangkaian sejarah berdasarkan urutan waktu dan kegiatan. Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Kendati suatu sebab kadang dapat mengantarkan hasil tertentu, namun mungkin juga dengan sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Oleh karena itu interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna jika peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui dalam sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat penelitian akan mengetahui situasi perilaku, tindakan dan tempat peristiwa itu.

4. Historiografi

Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang didapat dengan menempuh proses menguji dan menganalisa melalui sumber-sumber yang telah dipaparkan. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses

penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan), penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, kesimpulan, penulisan sejarah sebagai laporan seringkali di sebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologi, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek historis (menyeluruh).

(Wortoyo, 2012: 7) Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Jadi cerita yang dimaksud adalah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dengan suatu pengertian bulat dalam jiwa atau pemberian tafsiran interpretasi kepada kajian tersebut.

(Abdurrahman, 2007: 76-78) Historiografi atau penelitian sejarah ialah cara untuk merekonstruksi gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Jadi sebagai tahap akhir penulisan skripsi ini, peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dalam bentuk sejarah sebagai sebuah kisah yang dituangkan dalam bentuk penelitian. Dalam tahapan ini peneliti berusaha menyajikan penulisan sejarah sebuah kisah, sehingga terbentuk tulisan yang utuh dan bisa dipertanggung jawabkan sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh. Penyajian peneliti secara garis besar terdiri atas tiga bagian, yaitu: Pengantar, Hasil Penelitian, dan Kesimpulan. Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab-bab atau sub bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertaliannya yang jelas.

Berdasarkan penulisan sejarah itu pula, akan didapat nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan atau tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarik kesimpulan memiliki validitas dan realibilitas yang memadai atau tidak dan sebagainya. Jadi, penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

Secara umum dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan

cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisa karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut historiografi.

(Sjamsuddin, 2012: 121) Didalam penulisan hasil penelitian ini menjadi sebuah skripsi, tentunya peneliti tidak hanya mengandalkan sumber-sumber primer ataupun sekunder, melainkan kemampuan peneliti untuk memilah dan menganalisis data tersebut. Sehingga menjadi karya ilmiah yang pantas dibaca, menjadi komponen yang tidak bisa diabaikan didalam penulisan skripsi ini nantinya, karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis. Sedangkan pengertian lain historiografi adalah suatu kegiatan intelektual untuk memahami sejarah hal itu menjurus bahwa historiografi adalah proses terakhir dari metode historis. Historiografi adalah bagian inti dari suatu penelitian. Didalamnya memuat bab-bab yang berisi uraian serta pembahasan masalah yang sedang diteliti. Dalam bab-bab ditunjukkan kemampuan peneliti dalam mengkaji serta menyajikan data dari sumber yang diperoleh.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan sejarah terdiri dari lima bab, adapun yang akan disusun yaitu sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

1. Latar belakang
2. Rumusan masalah
3. Tujuan
4. Manfaat penelitian
5. Ruang lingkup penelitian

6. Metode dan bentuk penelitian

7. Kajian pustaka

8. Sistematika penulisan

Bab II Tentang Bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak

Bab III Tentang Awal Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak.

Bab IV Bagaimana Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Sesudah Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit Pada Masyarakat Di kecamatan Menjalin Kabupaten Landak 2008-2021

Bab V Penutup

1. Simpulan

2. Saran

Daftar pustaka

Lampiran

H. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan atau tahap pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum ada yang meneliti dan ataupun ada namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya. Tinjauan pustaka Merupakan sebagai kajian teoritis, yang akan dapat membantu peneliti melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit dan dampaknya pada kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak tahun 2008-2021.

a. Perkebunan

Berdasarkan undang-undang tentang perkebunan yaitu UU No 18 Tahun 2004, perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan

tanaman tertentu pada media tanah atau media lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Pengertian ini menunjukkan bahwa perkebunan merupakan kegiatan usaha yang dilakukan oleh rakyat maupun oleh perusahaan atau lembaga badan hukum.

Dengan demikian, perusahaan perkebunan (*plantation*), yang sering disingkat sebagai “perkebunan” merupakan usaha agroindustri yang dimulai dari mengusahakan tanaman tertentu dan mengolahnya sehingga menjadi bahan baku industri, bahan setengah jadi, maupun setengah jadi yang siap dimanfaatkan oleh konsumen.

Dengan pengertian ini maka perkebunan tidak merujuk atau membatasi pada komoditas tertentu, melainkan semua komoditas tanaman, yang hasilnya diolah dan diperuntukan terutama bukan bagi pasar lokal, melainkan pasar nasional sampai pasar global. Maka dikenal adanya perkebunan sawit, perkebunan karet, perkebunan teh, perkebunan kopi dan sebagainya. Perkebunan sebagai penghasil komoditas perdagangan, terutama berorientasi kepada pasar ekspor.

Menurut Undang-Undang No 18 Tahun 2004, asas dan misi perkebunan diselenggarakan berdasarkan asas:

“(1) manfaat, (2) berkelanjutan, (3) keterpaduan, (4) keterbukaan, (5) brkeadilan, sedangkan tujuan atau misi perkebunan adalah: (1) meningkatkan pendapatan masyarakat, (2) meningkatkan penerimaan Negara, (3) meningkatkan penerimaan devisa, (4) menyediakan lapangan kerja, (5) meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing (6) memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri, (7) mengoptimalkan pengolahan sumberdaya alam secara berkelanjutan”.

Perkebunan (Syechalad, 2009:5) Perkebunan merupakan usaha pertanian yang menjadi suatu kegiatan ekonomi dengan mengusahakan tanaman peladangan yang banyak dikelola secara individu. Sedangkan (Firdaus, 2012:4) Perkebunan adalah segala kegiatan yang

mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen.

Jadi Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Sedangkan menurut peraturan menteri pertanian perkebunan adalah segala kegiatan pengolahan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan dan pemasaran terkait tanaman perkebunan.

Perkebunan merupakan suatu andalan komoditas unggulan dalam menopang pembangunan perekonomian nasional Indonesia, baik dari sudut pandang pemasukan devisa negara maupun sudut pandang peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, dengan cara membuka lapangan pekerjaan yang sangat terbuka luas. Uu Nomor 18 Tahun 2004 menyatakan bahwa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara berkeadilan maka perkebunan perlu dijamin keberlanjutan serta ditingkatkan fungsi dan perannya dan perkebunan sebagai salah satu bentuk pengelolaan sumber daya alam perlu dilakukan secara terencana, terbuka, terpadu, profesional, dan bertanggung jawab

b. Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*elaeis guineensis*) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang berasal dari Afrika Barat tanaman ini pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1848. Di Indonesia dikenal tiga bentuk utama usaha perkebunan, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBS), Dan Perkebunan Besar Negara (PBN). Peluang pengembangan sawit cukup terbuka pada hampir semua subsistem dalam usaha agribisnis kelapa

sawit. Hal ini karena dukungan potensi sumber daya yang dimiliki (lahan yang sesuai argoklimat, tenaga kerja, teknologi, ketersediaan varietas atau jenis unggul, dan tenaga ahli), serta kemampuan daya saing minyak sawit dan Negara produsen lainnya ataupun komoditas substitusi lainnya. Perkebunan kelapa sawit merupakan suatu usaha jangka panjang.

Dengan demikian, dibutuhkan pengelolaan serta penanganan yang serius bagi pengelolanya sehingga diharapkan usaha tersebut memperoleh keuntungan yang optimal. Pada kondisi seperti ini diperlukan investasi besar untuk membiayai pembangunan perkebunan sebelum menghasilkan.

Keberhasilan dalam usaha perkebunan kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penentuan material yang akan ditanam, sumber daya manusia, infastruktur serta investasi yang cukup besar. sektor utama keunggulan industri kelapa sawit adalah minyak atau yang dikenal istilah (*CPO*) (*Curde Palm Oil*). Produksi *CPO* Di Indonesia semakin meningkat dan berkembang pesat menjadi 21,8 juta pada tahun 2010 dari tahun sebelumnya 19,4 juta ton. Peningkatan produksi *CPO* didukung oleh total luas areal perkebunan kelapa sawit yang terus bertambah, yaitu menjadi 8,2 juta hektar pada tahun 2011 dari 7,9 juta hektar pada tahun 2010

c. Sosial Masyarakat

Sosial merupakan sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari didalam kehidupan warga masyarakat. Namun yang sering terjadi faktanya adalah permasalahan sosial. Masalah sosial merupakan suatu fenomena soial yang mempunyai beberapa dimensi, begitu banyaknya dimensi yang terkandung didalamnya yang mengakibatkan gejala ini telah lama menjadi objek kajian tetapi sampai sekarang belum diperoleh rumusan yang disepakati bebrapa pihak.

Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai

dengan harapan atau tidak sesuai dengan norma dan nilai serta standar moral yang berlaku lebih dari itu kondisi ini juga dapat dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik dan non fisik.

Dalam hal ini, kondisi masyarakat yang menimbulkan kerugian baik non fisik maupun fisik materil pada segmen tertentu dari suatu masyarakat, dapat berupa fenomena sosio kultural yang menghalangi sejumlah anggota masyarakat mengembangkan dan memanfaatkan potensi mereka secara penuh, atau dapat pula berupa ketidaksesuaian antara harapan, idialisme dengan kondisi aktual dalam kehidupan masyarakat. Dan sebagai bahan peneliti melakukan perbandingan dan pertimbangan dalam memilih teori-teori yang relevan, yang berdasarkan dari hasil kajian sumber sumber tertulis baik buku maupun skripsi yang isinya dapat dijadikan seebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian antara lain:

Buku berjudul Manusia, lingkungan, bergegas dalam berbagai perubahan dalam tinjauan etnoekologi yang di tulis oleh Johan Iskandar dan Budiawati S. Iskandar 2022. Buku ini menceritakan berbagai perubahan, gangguan dan Kerusakan Lingkungan di Indonesia. Buku kedua diambil dari Buku berjudul Perubahan Sosial Budaya pada masyarakat. Ditulis oleh Budi Sanjaya 2010. Buku ke tiga berjudul Budaya Indonesia kajian arkeologi seni dan sejarah ditulis oleh edi sedyawati 2012. Buku yang ke empat buku yang berjudul Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar yang ditulis oleh Hermianto dan Winarno 2015.

Buku yang mencangkup masalah Sosial dan Budaya serta keberadaan Manusia sebagai subjek bagi masalah tersebut sehingga dapat meningkatkan wawasan, kepekaan serta berempati terhadap masalah maupun pemecahannya dan buku yang ke lima berjudul Sejarah Perekonomian buku yang ditulis oleh Saiful Bachri buku yang menceritakan peristiwa ekonomi dimasa lampau yang dapat memberikan inspirasi untuk dapat mengantisipasi dalam menghadapi berbagai

kemungkinan terjadinya peristiwa ekonomi dalam perjalanan sejarah bangsa ke depan.

Secara kronologis penggunaan teori sosial dalam kajian sejarah itu, sebagaimana di jelaskan weber, memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektif. Oleh karena pemahaman teori sosial tersebut lebih bersifat subjektif. Jadi teori yang digunakan ini adalah sebagai ilmu yang sesungguhnya yang bermuara pada pendekatan yang dapat di perasionalkan dengan bantuan seperkap konsep.

Ilmu-ilmu sosial lah mengalami perkembangan, sehingga menyediakan teori dan konsep yang merupakan alat analitis yang relevan sekali untuk keperluan analisis historis. Jadi Dampak perkembang pesat ilmu-ilmu sosial ikut menyentuh disiplin sejarah serta mempengaruhi pertumbuhan ilmu menyediakan alat-alat teoritis dan konseptual baru sehingga terbukalah karspektif baru.

Dalam hal mengkaji gejala-gejala sosial di masa lampau, ilmu sejarah dapat menggunakan pendekatan baru untuk menyoroti berbagai dimensi gejala tersebut. Ilmu sosial seperti sosiologi, politik dan antropologi mulai memasuki bidang sejarah, antara lain untuk mengkaji fenomena sosial, politik, dan kultural masa lampau yang merupakan pendekatan ilmu sosial dalam sejarah struktur sosial masyarakat perlu mendapat perhatian dalam membahas sejarah sosial.

Lapisan masyarakat kota dan desa di cermati untuk melihat golongan-golongan sosial yang beragam seperti pedagang, buruh, petani, seniman. Tidak dilupakan golongan tak tersentu, yaitu golongan miskin, gelandangan dan penjahat. Di sisi lain, ada juga masyarakat yang bergaya hidup mewah dan konsumtif seperti yang di tunjukan dalam arsitektur rumahnya, pakaian, hobi, kendaraan, dan seni sastranya. Jelas, hal ini semua menunjukkan latar belakang kehidupan sosial ekonominya. Sangat penting di lakukan dalam sejarah sosial adalah perubahan-perubahan.

Perubahan itu membawa corak dan warna sendiri yang memutus kelangsungan dari sistem sosial yang sudah ada.

Masyarakat pada dasarnya yang telah menempati suatu daerah yang telah di atur oleh suatu peraturan, maka masyarakat akan mengalami struktur perubahan sosial yang lebih baik. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat di ketahui jika di kaji oleh teori perubahan sosial sebagaimana dalam sejarah sosial masyarakat di kerajaan tanjung pura. Perubahan sosial merupakan perubahan kehidupan masyarakat yang berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa.

Perubahan-perubahan sosial terjadi oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dalam lembaga sosial atau sarana kehidupan yang lama dianggap tidak pandai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru bahwa secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu: Perubahan yang berasal dari masyarakat.

1) Bertambah atau berkurangnya penduduk.

Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Pertambahannya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan sementara pada daerah lainnya terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk .

2) Penemuan-penemuan baru

Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu mengetahui baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar ke masyarakat, di kenal, di akui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perbuatan sosial.

Menurut Koentjaraningrat faktor-faktor yang mendorong individu untuk mencari penemuan baru adalah kesadaran dari orang perorangan karena kekurangan dalam kebudayaannya, kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaannya, perangsang bagi aktivitas-aktivitas pencipta dalam masyarakat.

3) Terjadinya pemberontakan

Pertentangan (konflik) ialah masyarakat Pertentangan dalam nilai dan norma-norma politik, etnis, dan agama dapat menimbulkan perubahan sosial budaya secara luas. Pertentangan individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma serta adat-istiadat yang telah berjalan lama akan menimbulkan perubahan bila individu-individu tersebut beralih dari nilai, norma dan adat-istiadat yang telah diikutinya selama ini.

